

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini arus dunia pendidikan semakin pesat. Proses itu sering disebut dengan globalisasi. Seiring berjalannya arus dunia pendidikan global di Indonesia, maka perguruan tinggi yang ada di Indonesia membuka kemungkinan adanya mahasiswa-mahasiswa yang datang dari negara yang berbeda untuk belajar bersama-sama ditempat yang mereka datangi. Saat ini perguruan tinggi di Indonesia banyak dibanjiri mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di Indonesia khususnya Kota Pekanbaru.

Mahasiswa asing ini berasal dari negara Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Zamani Ismail sebagai salah satu Konsul mahasiswa asing khususnya dari negara Malaysia untuk Pekanbaru, mengatakan mahasiswa Malaysia memilih Riau, khususnya Kota Pekanbaru alasannya adalah dikarenakan adanya faktor geografis yang berdekatan dan memiliki universitas yang akreditasinya telah diakui secara internasional. Universitas yang menjadi tujuan adalah UIN Sultan Syarif Kasim Riau (<http://www.republika.co.id>). Selain itu alasan mahasiswa asing belajar ke luar negeri adalah agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik (Ward, 2001).

Adapun individu yang menempuh pendidikan tinggi di luar negeri disebut dengan mahasiswa asing. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2007, bahwa mahasiswa asing adalah warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia (Peraturan Menteri, 2007).

Berkaitan dengan hal ini, Indonesia sendiri telah menerima lebih dari 200.000 mahasiswa asing di berbagai kota. Salah satu kota yang menerima mahasiswa asing tersebut adalah Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru merupakan ibukota Propinsi Riau sebagai pusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih diarahkan kepada terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan formal dan non-formal dibidang keahlian dan kejuruan yang terpadu diikuti dengan upaya penyiapan sarana dan prasarana pra pendidikan sampai perguruan tinggi (<http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/>).

Perguruan tinggi di Kota Pekanbaru yang menerima mahasiswa asing adalah UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Mahasiswa asing ini terdiri dari negara Malaysia, Thailand, dan Vietnam (berita antarariau, 23/02/2011). Pembantu Rektor III, Sudirman, di Pekanbaru, Rabu [23/02], mengatakan:

“Mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, mayoritas berasal dari negara Malaysia. Selain itu ada juga dari negara Thailand dan Vietnam. Mayoritas mereka mengambil jurusan agama.” (BeritaAntaraRiau, 23/02/2011).

Hingga saat sekarang ini jumlah mahasiswa asing asal Malaysia masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mahasiswa asing dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand. Di mana jumlah mahasiswa asing asal Malaysia di UIN Sultan Syarif Kasim Riau dari tahun 2009 – 2013 berbeda jumlahnya dari tahun ke tahun. Angkatan pertama mahasiswa asing asal Malaysia adalah sebanyak 44 mahasiswa. Kemudian menurun menjadi 26 mahasiswa pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 menurun lagi menjadi 24 mahasiswa. Di tahun berikutnya mahasiswa asing asal Malaysia meningkat menjadi 76 mahasiswa. Dan di tahun 2013 ini meningkat kembali menjadi 112 mahasiswa.

Selanjutnya mahasiswa asing asal Thailand di UIN Sultan Syarif Kasim Riau masih sedikit peminatnya. Jumlah mahasiswa asing asal Thailand dari tahun 2010 hingga 2013 ada 23 mahasiswa. Berbeda lagi dengan mahasiswa asing asal Vietnam. Mahasiswa asing asal Vietnam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau terdiri dari 25 mahasiswa dari tahun 2010 hingga 2013 (Humas UIN Sultan Syarif Kasim Riau, *Daftar Mahasiswa Luar Negeri*, 16/ 10/ 2013).

Mahasiswa asing asal Malaysia yang ada di UIN Sultan Syarif Kasim Riau merupakan suku Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa Nasional. Menurut definisi konstitusi Malaysia, orang Melayu adalah Muslim, yang menjalankan adat dan budaya Melayu. Oleh karena itu, secara teknis, seorang Muslim dari ras manapun yang menjalankan kebiasaan dan budaya Melayu dapat dipandang sebagai Melayu dan memiliki hak yang sama ketika berhadapan dengan hak-hak istimewa Melayu seperti yang dinyatakan didalam konstitusi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia>).

Mahasiswa asing asal Thailand yang ada di UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga termasuk suku Melayu dan beragama islam. Bahasa nasional yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Thai. Di negara asal agama islam adalah agama yangminoritas atau masih sedikitpenganutnya(<http://id.wikipedia.org/wiki/Thailand>). Selanjutnya mahasiswa asing asal Vietnam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau merupakan suku Cham yang beragama islam dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Vietnam sebagai bahasa Ibu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Vietnam>).

Mahasiswa asing yang meneruskan pendidikan tinggi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau akan bertemu dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru sendiri merupakan suatu kota yang terdiri dari bermacam suku. Dari hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat komposisi masyarakat Pekanbaru terdiri dari suku Minangkabau saat ini sebanyak 37,70 %, Melayu 26,10 %, Jawa 15,70 %, Batak 10,8 %, Tionghoa 7,0 %, lain-lain 3,3 %. Jadi, secara kumulatif jumlah penduduknya dari berbagai suku tersebut 897.767 jiwa (<http://id.wikipedia.org/wiki/Riau>, 28/09/2013).

Oleh karena itu mahasiswa asing yang datang ke UIN Sultan Syarif Kasim Riau tentu akan bertemu dengan banyak suku yang ada di Pekanbaru, berbagai macam bahasa daerah, perbedaan dialek bahasa, berbeda selera makanan, dan lainnya. Hal ini menurut Gudykunst dan Kim, 2003 (dalam, Frandawati, 2009), perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan antara kondisi di daerah asal dengan di daerah baru akan dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi seorang mahasiswa pendatang. Sebab, mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia, Thailand, dan Vietnam dikategorikan sebagai *sojourner*, yaitu individu yang pindah dan tinggal sementara di kebudayaan baru dalam jangka waktu lebih dari enam bulan.

Di Indonesia khususnya Kota Pekanbaru adalah pusat kebudayaan melayu. Dimana kota Pekanbaru merupakan peradaban tatanan nilai-nilai budaya luhur masyarakat dalam mempertahankan, melestarikan, menghayati, mengamalkan serta menumbuhkembangkan budaya Melayu (<http://www.pekanbaru.go.id/visi-kota/>). Namun demikian, dari masing-masing kebudayaan meskipun sama-sama rumpun Melayu akan tetap memiliki ciri budaya yang berbeda. Artinya bahwa

masing-masing kebudayaan mempunyai kekhasan masing-masing. Dalam hal ini, sebuah kekayaan budaya tidak bisa dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang sama-sama dalam kerangka wilayah kebudayaan Melayu (Hasbullah, 2009).

Meskipun Kota Pekanbaru merupakan rumpun Melayu, namun bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penduduk lokal adalah bahasa Indonesia. Seringkali bahasa menjadi faktor utama mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lokal. Mahasiswa asing seperti mahasiswa asal Malaysia yang juga rumpun Melayu tetap mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lokal karena bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang lokal adalah bahasa Indonesia. Selain itu budaya tidak hanya meliputi bahasa yang digunakan, namun budaya juga merupakan etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, ketertiban lalu lintas, kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005).

Keadaan yang dihadapi oleh mahasiswa asing adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang berbeda, lingkungan sosial dan masalah personal. Menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi, mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam harus terbiasa mendengarkan penjelasan dosen dengan bahasa Indonesia. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, mereka juga perlu melakukan penyesuaian diri terhadap kebiasaan sehari-hari dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam masalah personal mereka harus mengatasi kecemasan karena berada jauh dari keluarga. Selain itu, bagi individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk menyesuaikan diri ketika berada pada situasi baru. Sehingga

perbedaan-perbedaan budaya yang ada di lingkungan baru diketahui dapat mempengaruhi psikologis dan fisik individu (Parillo, 2008; Septina Sihite, 2012).

Senada Ward (2001) juga menyatakan secara psikologis, individu akan merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, sedih, keliru dengan aturan dan norma untuk berperilaku di lingkungan baru bahkan dapat mengalami perubahan persepsi, etnis, dan nilai-nilai pada individu akibat kontak budaya. Sedangkan pengaruh fisik seperti gangguan lambung dan sakit kepala ( Samovar, 2010; Septina Sihite, 2012).

Individu yang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk akan lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun individu berpikiran luas dan beritikad baik, individu akan kehilangan pegangan, lalu akan mengalami frustrasi. Pertama-tama individu akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan penyesalan diri. Lingkungan kampung halaman terasa demikian penting. Semua kesulitan dan masalah yang dihadapi menjadi terlupakan dan hanya hal-hal menyenangkan di kampung halamanlah yang diingat. Bagi orang asing, hanya pulang kampung halamannya yang akan membawanya kepada realitas ( dalam Mulyana dan Rakhmat, 2010).

Sangat wajar apabila individu yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena terbiasa dengan hal-hal yang ada. Pada kenyataannya seringkali individu tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi, atau norma) dari suatu daerah sementara yang berasal dari daerah lain (Sekeon, 2011).

Gudykunst dan Kim (dalam Frandawati, 2009) menyatakan bahwa ketika individu memasuki budaya yang memiliki beragam suku dan berada di daerah yang berbeda dari negara asal maka akan membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan tekanan pada individu. Sehingga menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural serta mengakibatkan kecemasan.

Selanjutnya menurut Furnham dan Bochner ( dalam Khoirun Niam, 2009) hal-hal yang tidak menyenangkan seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara seringkali menjadi sumber atau penyebab dari munculnya *culture shock*, yaitu suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah baru.

*Culture shock* terdiri dari tiga dimensi yang disebut dengan *ABCs of Culture Shock* yakni *affectively, behaviorally dan cognitively* (Ward, 2001). Dimensi yang pertama yaitu menggambarkan perasaan yang dialami oleh individu di lingkungan baru, seperti merasa bingung, cemas, disorientasi, kagum, curiga bahkan sedih karena berada di lingkungan yang tidak familiar disebut dengan dimensi *Affectively*. Dimensi yang kedua yaitu *behaviorally* merupakan upaya mempelajari budaya dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga bila individu kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan di budaya lokal maka ia akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan barunya. Dan dimensi yang ketiga merupakan hasil dari *affectively* dan *behaviorally* yang menghasilkan

perubahan dalam persepsi individu, identifikasi etnis dan juga nilai-nilai akibat kontak budaya, dimensi ini disebut dengan dimensi *cognitively* (Ward, 2001).

Reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi *culture shock* adalah dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Reaksi *culture shock* dapat menimbulkan gejala-gejala seperti marah karena hal-hal sepele, menarik diri dari orang-orang yang berbeda dengan diri individu, makan dan tidur yang berlebihan, *extreme homesick*, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman (Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Gejala-gejala yang muncul saat seseorang menghadapi *culture shock* dari segi psikologis diantaranya yaitu cemas, sedih, jenuh, marah, kehilangan rasa percaya diri, sensitif (cepat marah). Dari segi fisik diantaranya muncul psikosomatis seperti maag, alergi, sakit kepala, diare. Gejala-gejala tersebut merupakan dampak dari *culture shock* yang dialami individu yang pindah ke daerah baru. Dampak ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, bisa mencapai lima tahun bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri (Furnham & Bochner, 1986 ; Jurnal Psikologi, Maret 2000 ; Indriane, 2012).

Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa asing asal Malaysia yang berinisial S dan telah menetap di Pekanbaru selama satu tahun:

*“ Saya merasa sulit tinggal di sini....bahkan hal yang mudahpun sayatidak bisa lakukan. Seperti dikelas, saya sering kali tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh dosen saat menerangkan. Saya merasa cemas dengan nilai saya nanti. Terkadang saya jadi stress (Komunikasi Personal, 4 September 2013)*



Hal yang sama juga dikatakan oleh mahasiswa asing asal Vietnam yang berinisial F dan telah menetap di Pekanbaru selama tiga tahun:

*“Sampai sekarang saya masih terkejut, budaya di Indonesia ini selalumenunggu. Kalau di Vietnam tidak ada yang seperti itu. Semuanya tepat waktu...misalnya masuk kelas. Kalau dosen tidak masuk yaaa dibilangtidak masuk, tidak ada seperti ini menunggu yang tidak jelas, membuatsaya bingung saja, kadang saya rasanya mau marah kalau seperti ini,tapi ya mau bagaimana lagi.....”* (Komunikasi Personal, 4 September 2013).

Menurut Smith reaksi *culture shock* dapat menyebabkan putus asa, lelah, dan tidak nyaman (Samovar, 2010). Ryan dan Twibell (dalam Samovar, 2010) menyatakan kejutan budaya/ *culture shock* membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum mahasiswa asing beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian ini dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan.

Temuan penelitian Sri Samiati (2004), dan Sri Samiati dan Gatot Sunarno (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa canggung, khawatir dan perlu berhati-hati dalam berkomunikasi dengan penutur yang baru dikenalnya atau dalam lingkungan yang baru. Menurut Storti (2001) dan Holliday et.al (2007) menyebutkan bahwa orang biasanya memasuki periode ketidaknyamanan yang disebut gegar budaya (*culture shock*) dan kendala budaya (*culture constraint*), ketika ia masuk ke dalam lingkungan bahasa dan budaya yang berbeda dari yang biasa dikenalnya.

Selain itu Mc Allistar (1995) menyatakan bahwa ada bagian dari budaya yang tampak (*visible*) dan tidak tampak (*unvisible*). Karena orang terbiasa dengan perspektif budayanya sendiri, ia cenderung merasakan keterasingan (*strangerhood*) ketika memasuki lingkungan budaya yang baru. Dalam hal ini

Fantini (1995) penelitiannya menunjukkan perlu ada perubahan dari wawasan etik ke wawasan emik dalam pemahaman dan komunikasi antar budaya. Ia menunjuk pada gagasan Fishman di tahun 1974 supaya visi monokuler yang sempit, perlu dikembangkan menjadi berperspektif multi-dimensi bagi pemahaman lintas budaya. Karenanya perlu dilakukan upaya yang terarah dan terencana mengenai pengembangan kemampuan komunikasi antar budaya bagi mahasiswa asing. Selain memungkinkan berkembangnya pengalaman sosial budaya masyarakat, kehadiran mereka dapat memacu suasana akademik setempat ke tingkat internasional dan menumbuhkan terbentuknya masyarakat kampus yang multi kultural. Pada gilirannya hal ini akan mendorong terciptanya peningkatan kualitas pendidikan tinggi Indonesia dan menjadi ajang promosi pendidikan tinggi Indonesia di manca negara (dalam Sri Samiati, 2012)

Littlejohn (2004), dalam jurnal yang ditulisnya, menyatakan bahwa *culture shock* adalah fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional( Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009; Suryandari, 2010). Sebuah jurnal menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. Namun, pada akhirnya siswa tersebut, terhadap lingkungan barunya mengalami ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya (Suryandari, 2010).

Dari jurnal ilmiah ini bisa disimpulkan bahwa setiap siswa menjadi wajar jika mengalami *culture sock* sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru, sehingga dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau *culture shock* tersebut tidak teratasi, dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi (Littlejohn, 2004; Kingsley and Dakhari, 2006; Balmer, 2009; Suryandari, 2010). Maka individu menjadi depresi dan tidak ingin masuk kuliah lagi. Sedangkan ditambah penelitian Frandawati (2009), menyatakan bahwa perempuan lebih besar mengalami *culture shock* dibandingkan dengan laki –laki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “**Gambaran *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Asal Malaysia, Thailand dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara objektif maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah secara seksama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah “ Bagaimana gambaran tingkat *culture shock* pada mahasiswa asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau, bagaimana dimensi *afective, behavior, cognitive* pada mahasiswa asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan perbedaan *culture shock* antara mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau.”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran umum tingkat *culture shock* mahasiswa asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau, mengetahui dimensi *afective, behavior, cognitivemahasiswa* asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan perbedaan *culture shock* antara mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang membahas tentang *culture shock* masih minim untuk ditemukan. Namun beberapa penelitian yang menjadikan *culture shock* sebagai variabel sudah ada yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti kuantitatif dan eksperimen.

Penelitian *culture shock* misalnya dapat dilihat dari beberapa penelitian berikut seperti penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Suryandari (2010) meneliti *Culture shock communication* mahasiswa perantauan di Madura. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa perantauan di Universitas Trinojoyo Madura mengalami fase optimistik di mana mereka merasa senang dan tertantang ketika awal berpindah ke Madura. Sebagian besar mahasiswa mengalami *culture shock*. Mereka mengalami beberapa masalah kultural baik secara fisik maupun emosional. Dari perasaan tidak nyaman ringan hingga depresi. Dari pola makan yang tidak teratur hingga mengalami sakit.

Penelitian *culture shock* lain dilakukan oleh Erni Khoirun Niam (2009) yang meneliti tentang koping terhadap stres pada mahasiswa luar Jawa yang

mengalami *culture shock* di universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menghasilkan tiga bentuk coping yang dilakukan mahasiswa luar Jawa untuk mengatasi *culture shock* yaitu: mencari dukungan sosial, menerima segala perbedaan, keaktifan diri, kontrol diri, mencari hiburan, tindakan instrumental, religiusitas, negosiasi, pengurangan beban masalah, harapan, penghindaran masalah, putus asa, dan coping individual tidak efektif.

Penelitian lain yang menjadikan *culture shock* sebagai variabel pentingnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yosi Anggrelia Septina Sihite (2012) membahas tentang hubungan *culture shock* dengan prestasi belajar pada mahasiswa asing asal Malaysia di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menghasilkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan prestasi belajar pada mahasiswa asing asal Malaysia di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

Kemudian penelitian lain tentang *culture shock* sebagai variabel pentingnya adalah penelitian Frandawati (2009) meneliti tentang gambaran *culture shock* pada mahasiswa asing asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *culture shock* pada mahasiswa asing asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah 207 mahasiswa asing asal Malaysia. Metode penelitian ini menggunakan teknik metode skala untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa asing asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara memiliki tingkat *culture shock* rendah secara umum.

Sementara itu, keaslian penelitian didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam

hal subjek penelitian dan desain penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran *culture shock* mahasiswa asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini memiliki satu variabel yaitu variabel *culture shock*. Alat ukur yang digunakan untuk variabel *culture shock* ini yaitu modifikasi skala *culture shock* dari penelitian Yosi Anggrelia Septina Sihite dan item tambahan dari peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama- sama mengkaji tentang *culture shock*, namun terdapat perbedaan tempat penelitian dan jumlah subjek penelitian. Dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah melihat gambaran *culture shock* pada mahasiswa asing UIN Sultan Syarif Kasim Riau serta perbedaan *culture shock* antara mahasiswa asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Berdasarkan perbedaan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi dan psikologi sosial, khususnya mengenai *culture shock* pada mahasiswa asing di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Sehingga dapat memberikan saran dan bantuan yang tepat kepada individu-individu yang akan menempuh pendidikan di luar daerah asalnya, agar dapat menyesuaikan diri terhadap budaya lokal daerah tujuan.

- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *culture shock* dalam bidang yang lain.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Pihak Mahasiswa asing

Untuk memberikan gambaran kepada pihak mahasiswa asing mengenai *culture shock* sehingga dapat memfasilitasi untuk beradaptasi dengan budaya lokal.

- b) Pihak Penyelenggara Pendidikan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Untuk memberikan gambaran kepada pihak penyelenggara pendidikan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengenai *culture shock* yang mungkin terjadi sehingga dapat memfasilitasi proses adaptasi yang terjadi.